

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 4 No. 1 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *LEARNING STARTS WITH A QUESTION* DIIRINGI REWARDS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 RANAH PESISIR

Teni Suriani, Dina Novarina Perdana

FKIP

Universitas Ekasakti

teniSuriani1988@gmail.com

Abstract

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranah Pesisir di antaranya aktivitas siswa yang terjadi selama pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah. Siswa cenderung diam ketika guru meminta siswa mengajukan pertanyaan. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts With a Question* diiringi *Reward*. Dengan ini, diharapkan aktivitas siswa untuk bertanya lebih optimal dan hasil belajar siswa dapat lebih baik. Untuk lebih aktif lagi digunakan pemberian *reward* yaitu berupa pin yang diberikan kepada pasangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir dan apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas belajar siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir dan mengetahui hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir. Sedangkan pertanyaan penelitian adalah bagaimana aktivitas belajar matematika siswa dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* pada kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari lima kelas. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, setelah data bervariasi homogen dan memiliki kesamaan rata-rata maka terpilih kelas VIII₂ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₃ sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Tes terdiri dari 14 butir soal, sebelum tes diberikan terlebih dahulu diujicobakan di SMPN 2 Ranah Pesisir. Dari analisis hasil uji coba tes diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,81 (derajat reliabilitas tinggi). Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar matematika siswa dan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji perbedaan rata-rata pada taraf $\alpha = 0,05$. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 2,2770$ dan $t_{tabel} = 1,6696$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Penulis menyarankan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama maupun penelitian lanjutan.

Keywords: Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Learning Starts With A Question, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

© 2020Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan harus dipelajari siswa. Matematika bermanfaat untuk membantu siswa memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan ilmu pengetahuan alam. Selain itu matematika juga berfungsi sebagai alat untuk menyederhanakan dan memperjelas suatu kondisi melalui idealisasi, abstraksi dan generalisasi. Aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pola berfikir yang logis, kritis, dan sistematis.

Mengingat pentingnya matematika untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari, maka dalam pembelajaran matematika guru berkewajiban untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan, sehingga siswa memahami materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran matematika, siswa hendaknya dilibatkan untuk menemukan konsep, agar mereka mudah memahami materi dan dapat menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 16 sampai dengan 19 Februari 2017 dikelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir, aktivitas yang terjadi selama pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah, dimana tidak terjalin komunikasi yang optimal antara guru dan siswa. Hal ini terlihat dari kepasifan siswa dalam menanggapi atau memberikan umpan balik mengenai materi yang telah diberikan guru. Siswa cenderung diam ketika

guru bertanya atau meminta siswa mengajukan pertanyaan. Walaupun diberikan kesempatan untuk bertanya, aktivitas siswa dalam bertanya masih kurang, ini mungkin disebabkan karena siswa merasa malu kepada guru dan segan kepada teman yang lain. Sehingga aktivitas siswa hanya mencatat dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara guru untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan memberikan banyak latihan soal agar siswa terampil dan terbiasa dalam menjawab soal-soal, sehingga dapat mengingat kembali materi yang dipelajari dalam jangka waktu lebih lama. Untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, guru memberikan pekerjaan rumah dan dibahas pada pertemuan berikutnya. Tetapi cara tersebut belum mencapai hasil yang maksimal, karena saat guru memberikan latihan dan pekerjaan rumah banyak siswa yang tidak membuatnya, bahkan dalam mengerjakannya banyak siswa yang mencontoh.

Kondisi tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar matematika siswa terbukti dari nilai ujian tengah semester 1 kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir tahun ajaran 2016/2017 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Persentase Siswa yang Tuntas dan Tidak Tuntas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir untuk

Bidang Studi Matematika pada Ujian Tengah Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas (<70)
VIII ₁	3 7,5%	62,5%
VIII ₂	4 0,63%	59,37%
VIII ₃	3 8,71 %	61,29%
VIII ₄	3 7,5%	62,5%
VIII ₅	3 4,38%	65,62%

Sumber : Tata Usaha SMPN 1 Ranah Pesisir

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir masih rendah. Dari kelima kelas masih banyak siswa yang belum tuntas belajar matematika, ini berdasarkan kepada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk bidang studi matematika di sekolah tersebut yaitu 70.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2017 dengan salah seorang guru matematika kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir, beliau mengatakan dalam pembelajaran matematika terkadang digunakan metode diskusi kelompok tetapi penerapannya belum maksimal seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan diskusi belum dapat menumbuhkan hubungan kerjasama antar siswa dalam kelompoknya. Guru juga pernah memberikan *reward* kepada siswa, akan tetapi *reward* yang dimaksud oleh guru hanya berbentuk verbal berupa kalimat pujian seperti siswa pandai, pintar, bagus dll. Menurut penulis *reward* seperti ini merupakan suatu hal yang memang sewajarnya dilakukan oleh seorang guru di setiap proses pembelajaran kepada siswa.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts With a Question*. Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts With a Question* adalah suatu strategi pembelajaran aktif yang menekankan siswa untuk aktif dalam membaca dan bertanya.

Membaca diasah ketika siswa membaca dan mempelajari bacaan yang diberikan guru,

sedangkan bertanya ketika siswa menemukan permasalahan yang dihadapi dalam memahami materi dan menyusunnya menjadi sebuah pertanyaan. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan LSQ diharapkan aktivitas siswa untuk bertanya lebih optimal dan hasil belajar siswa dapat lebih baik. Untuk membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam setiap proses pembelajaran maka penulis menggunakan *reward* yaitu berupa Pin, jenis pin yang diberikan kepada siswa terbuat dari plastik yang sudah didisainoleh penulis sendiri. Kriteria pin yang diberikan kepada pasangan yaitu: pasangan yang cepat mengumpulkan pertanyaan, jumlah pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ranah Pesisir”**.

Strategi *Learning Starts With a Questions* (LSQ) merupakan strategi yang menekankan siswa untuk aktif dalam membaca dan bertanya. Membaca diasah ketika siswa membaca dan memahami materi yang diberikan oleh guru, sedangkan bertanya ketika siswa menemukan permasalahan yang dihadapi dalam memahami materi dan menyusunnya menjadi sebuah pertanyaan.

Dalam penerapan LSQ ini bisa dilakukan variasi-variasi sesuai dengan kondisi dan keadaan, Menurut Zaini dkk (2005: 46-47) menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran LSQ sebagai berikut:

- a) Pilih bahan bacaan yang sesuai kemudian bagikan kepada siswa. Dalam hal ini bacaan tidak harus di fotokopi kemudian dibagikan kepada mereka, akan tetapi dapat dilakukan dengan memilih satu topik atau bab tertentu dari buku teks. Usahakan bacaan itu bacaan yang memuat informasi umum atau yang tidak detail, atau bacaan yang memberi peluang untuk ditafsirkan dengan berbeda-beda.
- b) Minta siswa untuk mempelajari bacaan secara sendirian atau dengan teman.

c) Minta siswa untuk memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahami. Anjurkan mereka untuk memberi tanda sebanyak mungkin. Jika waktu memungkinkan, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan yang lain, kemudian minta mereka untuk membahas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi tanda.

d) Di dalam pasangan atau kelompok kecil minta siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.

e) Kumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh siswa.

f) Sampaikan materi pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Strategi *Active Learning* tipe *LSQ* sebagai strategi pembelajaran aktif tidak bersifat eksklusif. Strategi ini dapat dimodifikasi atau diintegrasikan sesuai dengan kebutuhan penyusunan terhadap karakteristik materi pelajaran ataupun sesuai dengan kondisi sekolah. Selain untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan mencapai tujuan pembelajaran, dalam pembelajaran ini diharapkan juga interaksi antara siswa dengan siswa yang lain lebih meningkat, berani mengeluarkan pendapat, siswa bukan sekedar membuat pertanyaan atau mencari permasalahan tetapi juga menuntut siswa untuk berusaha terlebih dahulu mencari jawaban atau solusi dari pertanyaan/permasalahan melalui diskusi sesama mereka.

Dalam proses pembelajaran pemberian penguatan mempunyai arti penting. Penguatan ada yang bersifat positif dan negatif. Penguatan yang positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi, dan memberi contoh yang baik bagi yang lain) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedangkan penguatan negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya hilang atau berkurang.

Menurut Suherman (2003:191) penguatan dapat diberikan dalam bentuk:

a) Verbal, yaitu berupa kata-kata/kalimat pujian, seperti bagus, tepat sekali atau "saya puas dengan pekerjaanmu".

b) Non verbal, yaitu berupa:

- (1) Gerak mendekati
- (2) Mimik dan gerakan badan
- (3) Sentuhan

(4) Kegiatan yang menyenangkan, serta

(5) *Token* (simbol atau benda kecil)

Reward yang dimaksudkan berfungsi sebagai penguatan positif dalam proses pembelajaran yang berupa *token* (simbol atau benda kecil). Dalam penelitian ini simbol atau benda kecil adalah berupa Pin. Jenis pin yang penulis maksud terbuat dari plastik yang sudah didisain oleh penulis sendiri yang nantinya akan diberikan kepada pasangan setelah mengumpulkan pertanyaan kepada penulis. Kriteria pin yang penulis berikan kepada pasangan adalah:

a) Pasangan yang cepat mengumpulkan pertanyaan kepada penulis.

b) Jumlah pertanyaan yang dikumpulkan.

c) Kualitas pertanyaan.

Aktivitas siswa sama maknanya dengan kegiatan atau perbuatan yang menghendaki gerakan fungsi otak individu yang belajar. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah-sekolah tradisional. Indikator yang menyatakan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar menurut Paul B. Diedrich yang dikutip Sardiman (2003:101) mengemukakan 177 aktivitas belajar siswa yang secara garis besar dapat di kelompokkan atas 8 kelompok yaitu :

a. *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, mengamati percobaan.

b. *Oral activities* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.

c. *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi dan mendengarkan pidato.

d. *Writing activities* seperti menulis, membuat laporan, mengisi angket dan menyalin.

e. *Drawing activities* seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram.

f. *Motorik aktivitis* seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi model dan melakukan demonstrasi.

g. *Mental activities* seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa melihat hubungan dan mengambil keputusan.

h. *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tegang dan gugup.

Dari delapan kelompok aktivitas belajar di atas yang bisa penulis amati secara langsung hanya empat kelompok aktivitas belajar dalam penelitian yaitu *Oral activities, Writing activities, Visual activities dan Emotional activities*. Dalam pembelajaran matematika aktivitas sangat membantu memahami konsep secara menyeluruh. Jadi guru tidak hanya mengajar tetapi juga memberikan bimbingan kepada siswa dalam menerima pelajaran. Disamping itu guru bertanggung jawab untuk menciptakan proses belajar yang dapat menimbulkan semangat dan motivasi siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan.

Untuk melihat prestasi belajar siswa bisa dilihat melalui hasil belajar. Hamalik (2007: 159)

II RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009:72).

Berdasarkan jenis penelitian di atas maka objek dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ranah Pesisir yang terdiri dari 5 sekolah. Untuk mendapatkan

mengatakan bahwa “hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa”. Untuk mengukur hasil belajar siswa diadakan tes hasil belajar di mana dalam tes hasil belajar ini siswa dapat dituntut untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu sesuai dengan pembelajaran. Ukuran keberhasilan siswa dalam belajar dinyatakan dengan angka atau huruf.

Selanjutnya Bloom dalam Arikunto (2008 :117) secara garis besar membagi hasil belajar atas tiga kategori yaitu:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak.

Jadi hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh dan dikuasai atau merupakan hasil proses belajar mengajar. Pengukuran terhadap bidang ini memperlihatkan sampai dimana sesuatu itu telah tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan suatu penelitian atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

kelas sampel yaitu kelas eksperimen dan kontrol digunakan teknik *Random Sampling*. Kelas VIII.2 terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII.3 terpilih sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas belajar siswa yang terdiri dari 6 indikator dan tes hasil belajar siswa. Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan uji perbedaan rata-rata (uji satu pihak).

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Data aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi. Observasi bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* berlangsung. Pengamatan aktivitas siswa berdasarkan pada 6 indikator yang tersedia dalam lembar observasi. Data hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1: Data Aktivitas Siswa Selama Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward*

Indikator	Pertemuan Ke						Rata-rata persentase %
	I	II	V		I		
	m1	m1	m1	m1	m1	ml	
	8	0	2	8	2	2	97,92
	5	2	5	8	0	7	68,35
	2	0	2	8	2	2	100
	2	0	2	8	2	2	100
	0	6	8	6	7	6	81,62
							5,46

Keterangan:

1. siswa yang mempelajari bacaan pada buku pegangan.
2. siswa yang memberi tanda pada bagian materi yang tidak dipahami
3. siswa yang menulis/mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari
4. pasangan yang mengajukan pertanyaan kepada guru.
5. siswa yang tenang/tidak ribut selama proses pembelajaran berlangsung.

6.

siswa memberikan pendapat dalam membuat kesimpulan

Berdasarkan tabel 1, aktivitas siswa saat mempelajari bacaan dengan pasangannya pada pertemuan pertama masih ada beberapa siswa tidak melakukan aktivitas. Hal ini disebabkan siswa tidak mendengar penjelasan strategi yang akan peneliti terapkan. Persentase aktivitas siswa mempelajari bacaan dengan pasangannya untuk pertemuan pertama sebesar 87,5%, pertemuan kedua sampai keenam meningkat menjadi 100%, artinya semua beraktivitas atau seluruh siswa yang hadir ikut melakukan aktivitas mempelajari bacaan dengan pasangannya.

Aktivitas siswa yang memberi tanda pada bagian materi yang tidak dipahami pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Tetapi mengalami penurunan pada pertemuan keempat. Hal ini dikarenakan pada pertemuan ini banyak siswa yang hanya mempelajari bacaan saja. Persentase aktivitas siswa memberi tanda pada bagian materi yang tidak dipahami untuk pertemuan pertama sebesar 46,88%, pertemuan kedua meningkat menjadi 73,33%, pertemuan ketiga meningkat kembali menjadi 78,12%, pertemuan keempat menurun menjadi 64,29%, pertemuan kelima meningkat menjadi 62,5% dan pada pertemuan keenam meningkat kembali menjadi 84,38%.

Aktivitas siswa menulis/mencatat dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam semua pasangan yang hadir mencatat/menulis materi yang sedang dipelajari. Karena saat siswa mencatat, peneliti berkeliling untuk memantau dan mengawasi siswa agar semua siswa mencatat/menulis. Observer juga ikut membantu peneliti di dalam kelas. Rata-rata persentase aktivitas siswa mencatat/menulis adalah 100% artinya semua siswa yang hadir beraktivitas menulis /mencatat.

Aktivitas pasangan bertanya, dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam masing-masing pasangan yang hadir mengajukan pertanyaan kepada penulis. Hal ini dikarenakan peneliti mewajibkan pasangan menuliskan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahami.

Rata-rata persentase aktivitas pasangan bertanya adalah 100% artinya semua masing-masing pasangan yang hadir mengajukan pertanyaan kepada penulis yang ditulis pada sebuah kertas.

Aktivitas siswa tenang/tidak ribut selama proses pembelajaran berlangsung dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan jika ada siswa yang ribut peneliti yang dibantu oleh observer akan langsung memberikan teguran sehingga suasana kelas menjadi tenang. Persentase aktivitas siswa tenang atau tidak ribut untuk pertemuan pertama sebesar 62,5%, pertemuan kedua meningkat menjadi 81,25%, pertemuan ketiga meningkat kembali menjadi 87,5%, pertemuan keempat meningkat menjadi 92,86%, pertemuan kelima meningkat menjadi 84,37%, dan pada pertemuan keenam menurun kembali menjadi 81,25%.

Aktivitas siswa menarik kesimpulan pada saat kegiatan penutup. Hanya sedikit siswa yang mau memberikan pendapatnya saat menyimpulkan materi yang telah dipelajari, karena mereka ingin cepat keluar untuk istirahat. Persentase aktivitas siswa memberikan pendapat pada kegiatan penutup untuk pertemuan pertama adalah 3,12%, pertemuan kedua meningkat menjadi 3,33%, pertemuan ketiga menurun menjadi 3,12%, pertemuan keempat meningkat menjadi 10,71%, pertemuan kelima menurun menjadi 9,37%, dan pada pertemuan keenam menurun menjadi 3,12%.

Analisis data hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$, kemudian didapatkan harga L_0 dan L_{tabel} seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	Jumlah Siswa	L_0	L_{tabel}
Eksp erimen	3	0,1498	0
Kont rol	3	0,1385	0

Dari tabel terlihat bahwa untuk kedua kelas sampel diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ yang berarti hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Menguji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat apakah kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen atau tidak. Dalam uji homogenitas digunakan rumus uji F dengan hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$. Uji homogenitas dari kedua kelas sampel itu adalah dari skor hasil tes akhir diperoleh

$$F = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}} = \frac{647,96}{364,69} = 1,775$$

Kemudian dihitung harga F dengan melihat tabel distribusi F dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$ dan dk pembilang=32-1=31 serta dk penyebut=31-1=30, maka yang memenuhi dalam distribusi F adalah sebagai berikut:

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)} = F_{0,05(30,32)} = 1,835$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh 35 dan $F = 1,775$. Karena didapat dari hasil perhitungan $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)}$ yaitu $1,6447 < 1,82$. Maka hipotesis $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$. Kesimpulannya adalah data hasil belajar matematika pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

c. Pengujian Perbedaan Rata-rata

Dari hasil uji normalitas dan uji homogenitas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari data hasil belajar yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, untuk pengujian hipotesis digunakan statistik sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2}} = 22,44$$

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= 2,2770$$

Dari daftar distribusi t dengan peluang 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 61$ didapat $t_{(0,95;62)} = 1,6696$ sedangkan $t_{hitung} = 2,2770$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menerapkan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VII SMPN 1 Ranah Pesisir.

Aktivitas pertama yaitu siswa yang mempelajari bacaan dengan pasangannya. Hampir disetiap pertemuan semua siswa melakukan aktivitas ini, kecuali pada pertemuan pertama. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama banyak siswa yang tidak mengetahui apa yang akan dilakukan. Sehingga ada beberapa orang siswa yang bingung dan memilih untuk diam. Tetapi dari pertemuan II sampai pertemuan VI semua siswa yang hadir beraktivitas. Hal ini berarti semua siswa mempelajari bacaan yang ada pada buku pegangan siswa, karena siswa memiliki rasa penasaran dan keingintahuan dengan strategi pembelajaran yang peneliti terapkan.

Aktivitas kedua yaitu memberi tanda pada bagian materi yang tidak dipahami. Walaupun siswa duduk berpasangan tetapi masing-masing siswa harus menandai materi pelajaran yang tidak dipahami. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Tetapi mengalami penurunan pada pertemuan keempat dan kelima. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang belum mengerti bagaimana cara menandai materi tersebut. Padahal peneliti sudah menjelaskan dengan cara menggarisbawahi materi yang tidak dipahami. Tetapi mengalami peningkatan kembali pada pertemuan keenam. Bahkan dengan cara membuat tanda siswa tidak malu dan enggan lagi bertanya kepada penulis karena pertanyaan dituliskan pada sebuah kertas.

Aktivitas ketiga yaitu siswa yang menulis/mencatat materi pelajaran. Saat kegiatan mencatat/menulis materi pelajaran pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam, siswa yang hadir mau menulis/mencatat hasil pembahasan tugas rumah (PR), menuliskan pertanyaan tentang materi yang tidak dipahami

dan materi yang telah dijelaskan oleh penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dikumpulkan oleh siswa. Saat penulis memeriksa buku catatan siswa, terlihat catatan mereka lengkap.

Aktivitas keempat yaitu siswa yang bertanya kepada guru. Saat kegiatan bertanya pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam semua pasangan yang hadir bertanya. Hal ini dikarenakan bahwa penulis mewajibkan masing-masing pasangan membuat pertanyaan tentang materi yang kurang dipahami yang telah mereka baca. Pasangan dengan jumlah pertanyaan yang terbanyak, cepat mengumpulkan kepada penulis dan kualitas pertanyaan yang baik maka akan mendapatkan pin dari penulis. Sehingga rata-rata aktivitas bertanya pada periode ini sebesar 100% artinya semua masing-masing pasangan yang hadir pada saat pembelajaran menuliskan pertanyaan.

Aktivitas kelima yaitu Siswa yang tenang/tidak ribut selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keenam aktivitas siswa tiap pertemuan cenderung beragam ada beberapa siswa yang ribut. Hal ini terjadi karena siswa berebut untuk menjadi yang tercepat dalam mengumpulkan pertanyaan supaya mendapatkan pin dari penulis. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti dan guru memberikan sanksi, siswa yang ribut saat mengumpulkan pertanyaan tidak akan mendapatkan pin dari penulis meskipun sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Aktivitas keenam yaitu siswa menarik kesimpulan pada saat kegiatan penutup. Pada aktivitas ini peneliti hanya melihat pada saat kegiatan penutup. Pada pertemuan I, II dan III banyak siswa yang melakukan aktivitas ini sama. Pada pertemuan IV dan V mengalami peningkatan, hal ini disebabkan materi yang dipelajari berhubungan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga memudahkan siswa untuk memberikan pendapat. Tetapi pada pertemuan VI mengalami penurunan dibandingkan pertemuan sebelumnya, hal ini disebabkan materi pelajaran yang dipelajari disetiap pertemuan mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward*

memiliki peran penting dalam meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis data terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 70,78 dan kelas kontrol adalah 57,90, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dilihat dari segi ketuntasan belajar siswa secara individu maka diperoleh pada kelas eksperimen nilai siswa yang diatas atau sama dengan KKM yang diterapkan sekolah 70 adalah 17 orang atau 53,13% sedangkan kelas kontrol sebanyak 14 orang atau 45,16%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen siswa yang memperoleh nilai diatas KKM lebih banyak daripada kelas kontrol. Berdasarkan perhitungan variansi diperoleh variansi kelas eksperimen 19,10 dan kelas kontrol 25,46 hal ini berarti bahwa nilai siswa dikelas eksperimen lebih beragam daripada kelas kontrol.

Berdasarkan pengujian uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,2770$ dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan $t_{tabel} = 1,6696$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil

belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Ranah Pesisir.

Kendala yang dialami selama penelitian yaitu :

a) Menentukan pasangan yang akan mendapatkan pin dari penulis.

Pada awal-awal pertemuan penulis sulit untuk menentukan pasangan yang akan mendapatkan pin yang sesuai dengan kriteria pertanyaan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena masing-masing pasangan memiliki kualitas pertanyaan yang hampir sama, sehingga penulis dibantu oleh guru bidang studi matematika.

b) Penulis kurang mampu dalam mengelola ketertiban kelas.

Saat penelitian penulis kurang mampu dalam mengelola kelas sehingga suasana kelas menjadi ribut. Hal ini terjadi pada saat mengumpulkan pertanyaan dimana setiap pasangan berlomba-lomba menjadi yang tercepat. Disamping itu, hal ini juga terjadi pada saat menunggu pengumuman dari penulis tentang pasangan yang akan menerima pin. Untuk menertibkan suasana kelas kembali penulis dibantu oleh guru matematika yang berada didalam kelas tersebut.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Questions* diiringi *Reward* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika.

2. Hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan Strategi pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri I Ranah Pesisir pada pokok bahasan Persamaan Garis Lurus.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Melihat Strategi pembelajaran Aktif tipe *Learning Starts with a Question* diiringi *Reward* memberikan dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika siswa, maka hendaklah guru matematika khususnya SMP Negeri I Ranah Pesisir dapat menggunakan Strategi pembelajaran ini.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti lebih bisa mengelola kelas dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Agar penelitian nantinya bisa memberikan hasil yang lebih baik karena penulis merasa kurang mampu dalam hal mengelola kelas.

Bibliography

- [1]Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2]Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]Mulyardi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: MIPA UNP.
- [4]Ratumanan, Tanwey Gerson dan Theresia Laurens. 2003. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: YP3IT dan University Press.
- [5]Sardiman A.M, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- [6]Silberman, Melvin L. 2009. *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia
- [7]Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Renaka Cipta.
- [8]Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [9]Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [10]Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : JICA – UPI
- [11]Zaini, Hisyam. dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD.